

**PENERAPAN MEDIA BENDA NYATA
DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA
PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK**

Sri Gunatun, Guru TK Negeri Pembina Sragen

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan objek nyata dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, masalah yang dihadapi siswa, dan mendeskripsikan solusi dalam menggunakan media objek nyata pada siswa Kelompok B di TK Negeri Pembina Sragen.

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, siswa, dan model pembelajaran yang ada di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen. Itu adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan informasi tentang apa yang terjadi dalam kondisi nyata. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, informan, dan tempat acara. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan kuesioner dan observasi selama proses pembelajaran dengan mengelompokkan dan menyortir data yang diperoleh dari penelitian dan hasilnya digunakan untuk menjawab masalah yang dinyatakan.

Hasil penelitian: (1) rencana pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan objek nyata dapat meningkatkan siswa untuk lebih dirangsang dalam mengungkapkan ide dan pemikiran dalam kalimat sederhana, (2) pelaksanaan pembelajaran untuk siswa menggunakan media objek nyata dapat dikatakan berhasil seperti yang ditunjukkan dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa, (3) masalah yang dihadapi oleh siswa adalah bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memilih diksi atau kalimat untuk menggambarkan gambar dan dalam mengatur kalimat terstruktur, (4) solusi dilakukan oleh guru yang membantu para siswa dalam memilih diksi yang tepat ketika mereka mengalami kesulitan dan memperbaiki pelafalan kata-kata. Kata kunci: belajar, berbicara, media objek nyata

ABSTRACT

This research employed real object in speaking skill learning. This research aimed to describe the learning plan with real object media in Group B students in TK Negeri Pembina Sragen, to describe the implementation of learning process using real object media in Group B students in TK Negeri Pembina Sragen, to describe the problem the students encountered in using real object media in Group B students in TK Negeri Pembina Sragen, and to describe the solutions in using real object media in Group B students in TK Negeri Pembina Sragen.

The subjects of this research were the Headmaster, the teacher, the students, and learning model existing in the Group B Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Sragen. It was descriptive quantitative research that focused on collecting information of what happened in the real condition. The sources of the data in this research were documents, informant, and place of event. The techniques of collecting the data were interview, observation, and document. The data was analyzed by using questionnaire and observation during the learning process by grouping and sorting the obtained data of the research and the result was used to answer the stated problems.

The results of the research were (1) the learning plan for speaking skill using real objects could improved the students to be more stimulated in expressing ideas and thought in simple sentences, (2) the implementation of learning for the students using real objects media could be said as successful as indicated with the improvement of students' speaking skill, (3) the problems encountered by the students were that they had difficulty in choosing the diction or sentences to describe the pictures and in organizing structured sentences, (4) the solutions done by the teacher were helping the students in choosing the proper diction when they had difficulty and correcting the pronunciation of the words. The students were expected to be more active in learning using real objects media, had courage in expressing their idea or opinion, and had positive attitude toward the learning material delivered by the teacher.

Keywords: learning, speaking, real object media

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa mempunyai tujuan agar siswa terampil berbahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Untuk berinteraksi dengan lingkungan, anak akan dituntut untuk berbicara. Selain itu, lingkungan memberikan pula pelajaran terhadap tingkah laku dan ekspresi serta penambahan perbendaharaan kata. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh Tarigan (2008). Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata, mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaannya kepada orang lain secara lisan.

Dalam Standar Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia 5-6 tahun anak harus mampu mengungkapkan bahasa dalam bentuk: (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks; (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama; (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; (4) menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan); (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain; dan (6) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Dalam pendidikan prasekolah tersebut diupayakan agar pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohaninya, berkembang secara optimal sesuai perkembangan jiwa anak. Anak merupakan individu yang unik dan memiliki kekhasan tersendiri. Sementara

itu, dalam buku *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa* di Taman Kanak-kanak disebutkan juga bahwa perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia prasekolah (Depdiknas, 2007).

Taman Kanak-kanak merupakan wahana yang sangat strategis untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah. Selama ini di Taman Kanak-kanak kepada anak telah diberikan pendidikan secara sistematis dan terencana. Namun demikian pembelajaran di Taman Kanak-kanak tetap berprinsip pada “bermain sambil belajar,” “belajar seraya bermain”. Jadi, meskipun Taman Kanak-kanak berada pada jalur pendidikan formal, proses belajar mengajar tetap dengan suasana menyenangkan, memberikan perasaan aman dan nyaman serta menarik bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan perkembangan kecerdasan otaknya.

Pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya pembelajaran berbicara, kebanyakan anak usia prasekolah tidak mudah untuk menyampaikan gagasannya, mendengarkan, berkonsentrasi. Hal tersebut akan menghambat berlangsungnya proses belajar dan perkembangan kecerdasan anak tidak berkembang secara optimal. Hal tersebut juga bisa mengakibatkan pengembangan kemampuan dasar di TK bidang berbahasa yang bertujuan anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia tidak akan tercapai. Untuk membangkitkan minat anak, seorang guru harus bisa memberi motivasi. Karena motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Namun, peserta didik sering merasakan kurang memiliki motivasi dalam berbicara, padahal keinginan yang kuat untuk mau berbicara membutuhkan motivasi yang tinggi untuk mau berbicara didepan kelas. Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu pembelajaran yang wajib

dipelajari siswa, karena dengan berbicara siswa dilatih untuk berani menuangkan ide-ide, gagasan, dalam sebuah cerita. Salah satu alat komunikasi terpenting adalah berbicara sebagai alat penyampai informasi kepada pihak lain, berfungsi sebagai media komunikasi. Pembelajaran berbicara dianggap masih sulit karena pengetahuan dan wawasan siswa yang masih minim atau kurang. Berawal dari pengalaman siswa menemukan kenyataan bahwa pembelajaran berbicara tidak jauh dari persoalan. Pembelajaran berbicara merupakan salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang memegang peranan penting dikemudian hari. Maksudnya tanpa mempunyai kemampuan berbicara yang baik akan mengalami kesulitan-kesulitan lainnya. Baik disekolah, dirumah maupun dilingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk; mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, kendala yang dihadapi guru, dan solusi atau usaha guru dalam menghadapi kendala pembelajaran keterampilan berbicara dengan benda nyata pada peserta didik Kelompok B TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada anak usia dini berada pada posisi puncak khususnya usia 3-4 tahun, hal ini perlu mendapat perhatian bahwa belajar anak usia dini bukan berorientasi untuk mengejar prestasi seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lainnya yang bersifat akademis, tapi orientasi belajarnya adalah mengembangkan sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar. Pembelajaran bagi anak usia dini yang menjadi kontroversi selama ini adalah berkaitan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran pada anak usia dini. Menurut Bruner dalam Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu

pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung (*enactive*) adalah mengerjakan, misalnya arti kata 'simpul' dipahami dengan langsung membuat 'simpul'. Pada tingkatan kedua, yang diberi label iconi (artinya gambar atau image), atau makna kata 'simpul' dipelajari dari beberapa gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat 'simpul' mereka dapat mempelajari dan memahami dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan ketiga adalah simbolik, siswa membaca (atau mendengar) kata 'simpul' dan mencoba mencocokkannya dengan 'simpul' pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat 'simpul'. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh 'pengalaman' (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru. Bruner yang dikutip oleh Dedi Supriadi (2002), menyatakan bahwa 'setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada permainan atau bermain. Permainan atau bermain adalah kata kunci pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, bermain sebagai media sekaligus substansi pendidikan itu sendiri. Cara belajar anak usia dini mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Suhartono, 2005), sedangkan menurut (Abbas, 2006:83) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selain itu, menurut (Hurlock, 1978) berbicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia

dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro dalam Sugiarsih, 2010). Menurut (Mustakim, 2005) keterampilan berbicara berbahasa ekspresif atau produktif usia TK menunjukkkn anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Anak-anak usia TK suka mengajukan beberapa pertanyaan, karena pada masa itu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Berbicara pada anak harus sudah dikembangkan sejak anak berusia dini karena pada nantinya berbicara dapat mengembangkan aspek-aspek yang lain dan anak dapat berinteraksi menggunakan bahasa lisan yang baik. Menurut Suhartono (2005) Tujuan pembelajaran bicara ialah (1) agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat; (2) agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi; dan (3) agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik untuk berkomunikasi secara lisan. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Suhartono dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pengembangan bicara yaitu diharapkan anak mampu mengucapkan bunyi bahasa dengan tepat dan memiliki banyak perbendaharaan kosakata sehingga anak dapat menggunakan kalimat secara baik ketika berkomunikasi. Tarigan (2008) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Melalui komuikasi anak dapat bertukar pendapat, sehingga pengetahuan akan anak bertambah melauai percakapan. Sementara itu, Dhieni (2005) mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakinkan seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara merupakan salah satu kebutuhan mutlak manusia untuk dapat hidup bermasyarakat secara baik. Sebagian besar kehidupan kita setiap harinya banyak didominasi oleh kegiatan berbicara. Menurut Haryadi (1994) ada beberapa fungsi berbicara. Berbicara dalam kehidupan dapat berfungsi sebagai: pemenuhan hajat hidup manusia sebagai makhluk sosial, alat

komunikasi untuk berbagai urusan atau keperluan, ekspresi sikap dan nilai demokrasi, alat pengembangan dan penyebarluasan ide/pengetahuan, peredam ketegangan, kecemasan dan kesedihan.

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang satu sama lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Keempat komponen berbahasa tersebut adalah: Keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*) (Nida, Harris, dalam Tarigan, 1990)

Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi ditentukan oleh keterampilan berbicara, menunjukkan kematangan atau kedewasaan pribadinya (Nugrahani, 2011). Powers dalam Tarigan (1990) menyebut empat keterampilan utama yang merupakan ciri pribadi dewasa yakni: keterampilan sosial, keterampilan semantik, keterampilan fonetik, dan keterampilan vokal.

Mengenai aktivitas-aktivitas komunikasi lisan berbicara Nababan (1993) membagi menjadi dua kategori yaitu: (1) aktivitas prakomunikatif, dan (2) aktivitas komunikatif. Prakomunikatif adalah yang belum dapat dikatakan komunikatif benar-benar, karena belum ada unsur yang diperlukan agar sesuatu komunikasi disebut wajar dan alamiah, yaitu adanya kekosongan informasi seperti yang disebut di atas.

Media sangat diperlukan kehadirannya dalam proses pembelajaran. Kata “media” berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2000) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat anak mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Batasan lain yang dikemukakan oleh para ahli AECT (dalam Arsyad, 2000) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media adalah segala sesuatu

yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar didalam rangka mencapai tujuan belajar tertentu. Media berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sehingga proses terjadi. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidakjelasan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Apabila tingkatan TK yang siswanya belum mampu berfikir abstrak, masih berpikir konkrit. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media, sehingga anak lebih mudah mencerna bahan pelajaran dari pada tanpa bantuan media.

Media benda asli menurut Ibrahim dan Syahodih (1993) adalah: benda asli (nyata) yang dipakai sebagai sumber belajar yang secara spesifik dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk mempermudah radar belajar yang formal dan direncanakan. Mulyani dan Permana (1999) menyatakan bahwa benda asli merupakan benda yang sebenarnya membantu pengalaman nyata peserta didik dan menarik minat dan semangat belajar anak. Penggunaan media benda asli dapat memberikan rangsangan yang amat penting bagi anak untuk mempelajari berbagai hal terutama menyangkut pengembangan ketrampilan tertentu.

Penggunaan media benda asli dalam pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, karena dapat mendorong motivasi dan meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Setiap proses pembelajaran dilandasi dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, media, alat, serta evaluasi. Dalam pencapaian tujuan, peranan media pembelajaran merupakan bagian terpenting pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih mudah untuk memahami materi. Dalam proses belajar mengajar media benda asli atau nyata dipergunakan dengan tujuan

membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien, memperjelas perjanjian pesan agar tidak selalu bersifat verbalisasi, mengawasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, dengan menggunakan media secara tepat mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama pada anak didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada pengumpulan informasi tentang keadaan yang sedang berlangsung. Jenis penelitian kualitatif tersebut di atas digunakan karena penelitian kualitatif ini membahas pembelajaran berbicara. Penelitian ini dimulai dari perencanaan sampai pada evaluasi. Penelitian ini memerlukan teknik wawancara dan pengamatan serta analisis dokumen karena penelitian ini menekankan pada proses seperti yang dijelaskan oleh (Moleong, 1990). (Nugrahani, 2010).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang, karena fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal sebelum penelitian masuk lapangan. Hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian ini diabaikan, sehingga penelitian lebih fokus (Nugrahani, 2014). Subjek penelitian ini adalah: peserta didik Kelompok B TK Negeri Pembina Sragen.

Data yang akan dikumpulkan berupa aktivitas anak pada pembelajaran keterampilan berbicara, faktor-faktor penyebab rendahnya anak dalam berbicara, dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media benda nyata. Data atau informasi yang penting untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif, informasi tersebut akan digali dari beberapa sumber dan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: Informan atau narasumber yaitu guru dan anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen melalui tehnik wawancara. Hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran berbicara yaitu kegiatan berbicara anak didepan kelas dengan media gambar sebagai media pembelajaran. Arsip atau dokumen tentang kegiatan pembelajaran

yaitu Rencana pembelajaran Harian (RPPH), proses belajar mengajar, hasil belajar anak berdasarkan unjuk kerja anak. Menurut Nugrahani (2010) data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif.

Sumber Data

Sumber data untuk memperoleh dan menggali informasi dari proses pembelajaran kemampuan berbicara melalui penerapan media benda nyata pada siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016, sumber data tersebut dapat dirinci sebagai berikut. Teknik pengumpulan data menggunakan: wawancara, observasi, dan analisis (dokumen). Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif adalah manusia yang berposisi sebagai narasumber. Untuk mengumpulkan data dari narasumber diperlukan teknik wawancara mendalam atau wawancara terstruktur (Nugrahani, 2010). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dan tidak dalam suasana formal dan dilakukan secara berulang. Hal tersebut dilakukan agar pertanyaan yang disampaikan peneliti terfokus, sehingga informasi yang dikumpulkan akurat sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan di TK Negeri Pembina Sragen.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda, atau rekaman gambar. Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap subjek penelitian (siswa) yang dilakukan di dalam kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar (Nugrahani, 2010). Observasi dilakukan pada proses pembelajaran. Juga dilakukan terhadap kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan media benda nyata. Di TK Negeri Pembina Sragen.

Analisis Isi; menurut Moleong (dalam Nugrahani, 2010). Semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan

data. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini berupa; fortfolio hasil kerja siswa dalam berbicara.

Dalam menguji keabsahan data, digunakan teknik *member check* dan teknik triangulasi yaitu data yang telah dikumpulkan dan diolah dengan memeriksa, memilih dan mengklarifikasikan berdasarkan sub-sub pokok bahasan. Selanjutnya data yang dicek kelengkapannya, akurasi, dan tingkat kepercayaan (validitas). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2006) yaitu metode triangulasi dengan sumber, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sama dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud dari informan. Dari informan yang satu dibandingkan dengan informan yang lain. Triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan cara menggali data yang sama atau sejenis dengan metode yang berbeda. Triangulasi teori adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data peneliti. Data yang dianalisis dengan teori tertentu kemudian dianalisis pula dengan teori yang lain sehingga ditemukan simpulan yang mantap. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda untuk menguji kemantapan informasi yang diungkapkan siswa dan guru.

Triangulasi sumber adalah pemahaman berbagai sumber data penelitian yang merupakan bagian yang sangat penting, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman dan kelayakan yang diperoleh. Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif antara lain meliputi; dokumen, narasumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar dan rekaman.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Data kualitatif adalah data dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo 2006). Data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif (*intactive model of analysis*) dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sutopo, 2006).

Reduksi data; reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Berfungsi untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus hal-hal yang penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan akhir. Proses tersebut berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Karenanya reduksi data sebenarnya digunakan pada saat pengumpulan data berupa membuat kegiatan ringkasan dan catatan yang diperoleh dari permasalahan.

Sajian data; sajian data merupakan rakitan kalimat atau informasi. Yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan pemahamannya. Sajian data ini berupa matrik, skema, jaringan dan kaitan dengan implementasi kurikulum.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi; dalam penelitian kualitatif peneliti dapat mengetahui sejak awal. Terhadap hal-hal yang ditemui sehingga memungkinkan peneliti melakukan pencatatan, pengaturan serta pernyataan-pernyataan konfigurasi yang memungkinkan, arahan sebab-akibat dan berbagai proposi, diharapkan konklusi akan diperoleh secara jelas. Dalam melakukan penarikan kesimpulan akhir tidak semata perumusan dan pengumpulan data berakhir. Artinya jika kesimpulan-kesimpulan sementara telah diperoleh masih memungkinkan untuk dilakukan verifikasi gerak pengulangan dan penelusuran data

kembali dengan cepat bila timbul pemikiran yang kedua dalam proses menulis dan seterusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap pembelajaran memerlukan sebuah perencanaan yang matang, sebab perencanaan pembelajaran memegang peranan penting dalam tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perencanaan yang baik dan maksimal serta matang akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara keseluruhan. Sebaiknya, apabila perencanaan pembelajaran tidak dirancang dengan baik dan maksimal, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai pula.

Perencanaan pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru begitu berpengaruh terhadap hasil yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk menyiapkan perencanaan yang maksimal. Sebelum merancang pelaksanaan pembelajaran, guru telah memiliki perangkat pembelajaran yang cukup lengkap. Perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru meliputi, program tahunan, program semester, pemetaan SK-KD, silabus, RPP, presensi siswa, agenda mengajar, pedoman penilaian, materi ajar, dan media pembelajaran.

Program semester adalah satuan waktu yang digunakan untuk menyelenggaraan program pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka, praktek, kerja lapangan, dan kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari 17 minggu. Berikut prosem sesuai dengan judul penelitian yang dibuat oleh ibu guru RN.

Rencana pembelajaran yang disusun oleh ibu guru RN selanjutnya adalah silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber/alat belajar.

Pedoman guru dalam mengajar adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, jadi guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar peserta didik, wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena untuk pedoman dan rambu-rambu dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, langkah-langkah pembelajaran dan Evaluasi/penilaian. Sehingga dengan berpedoman RPP guru harus buat sendiri, artinya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, berikut ini RPP pembelajaran keterampilan berbicara yang disusun oleh guru RN.

Berdasarkan catatan hasil wawancara dan catatan hasil analisis dokumen, ditentukan beberapa kasus yang berhubungan dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara lain: RPP yang digunakan guru buatan KKG, namun, guru berusaha merubah sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, dilingkungan TK Negeri Pembina Sragen.

Melalui analisis dokumen diperoleh data bahwa RPP dibuat berdasarkan standar Kopetensi (SK) B. Mengungkapkan Bahasa, menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar secara sederhana dan Kopetensi Dasar (KD) 26. Menceritakan kembali cerita tentang buah mangga. Guru kurang memahami Standar Kopetensi (SK) dan Kopetensi Dasar (KD).

Berdasarkan hasil cacatan lapangan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Kelompok B TK Negeri Pembina Sragen telah memiliki perangkat pembelajaran yang cukup lengkap. Namun, hanya media pembelajaran, materi ajar, presensi siswa, dan agenda mengajar yang merupakan buatan sendiri dan selebihnya buatan dari Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara, dengan media benda nyata pada siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Sragen. pada bagian ini peneliti sajikan data penelitian berupa

pernyataan identitas data dan unit-unit data utama tentang bagaimana proses pembelajaran keterampilan berbicara di kelas. Agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan tercapai, kompetensi dasar adalah tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaan pembelajaran menurut guru Kelompok B TK Negeri Pembina Sragen, berusaha melaksanakan tahap demi tahap sesuai dengan perencanaan yang terdapat pada RPP. Selain itu, guru yang bersangkutan telah berusaha mengelola kelas, mengatur waktu, memilih metode dan menggunakan media dengan tepat, sehingga anak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Guru sebagai pembimbing, siswa yang terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Setelah merancang perencanaan, tahapan selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Guru memiliki peranan yang besar dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Kurikulum yang digunakan di TK Negeri Pembina Sragen adalah Kurikulum Satuan Tingkat pendidikan (KTSP). Dalam KTSP, silabus, di TK Negeri Pembina Sragen tercantum kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yaitu pembelajaran berbicara dengan lafal dan bahasa yang tepat. Tujuan kompetensi dasar tersebut adalah agar setelah pembelajaran dilakukan. Siswa mampu berbicara dengan lafal dan bahasa yang tepat. Oleh sebab itu, berbicara merupakan kemampuan yang penting dan harus dikuasai siswa karena dapat membangun pengetahuan dan keterampilan berbicara siswa.

Dalam kegiatan awal guru tidak melakukan apersepsi dulu, tetapi langsung masuk kemateri ajar, dalam kegiatan pembelajaran harus ada apersepsi dahulu supaya siswa tidak bingung. Kegiatan awal pembelajaran ini sudah dilaksanakan oleh guru. Penampilan guru cukup mantap dan

penuh percaya diri. Hal tersebut dapat dimaklumi karena guru di sekolah tersebut sudah punya pengalaman yang cukup lama, apersepsi dan motivasi selalu dilakukan sepanjang pembelajaran. Hal ini, bertujuan agar siswa yang belajar benar-benar memiliki motivasi dan konsentrasi yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada bab IV berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, kendala-kendala yang dialami, serta solusi yang dilakukan oleh guru atas kendala-kendala yang dialami dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan media benda nyata pada siswa TK Negeri Pembina Sragen, diperoleh simpulan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media benda nyata pada anak TK Negeri Pembina Sragen. Dapat dikatakan bahwa perencanaan yang dilakukan guru sudah cukup lengkap, yaitu guru menyiapkan RPP, program tahunan, program semester, silabus, jurnal mengajar, format penilaian, dan media pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan media benda nyata di TK Negeri Pembina Sragen, dapat dilaksanakan dengan baik, karena RPP yang digunakan sudah baik/benar, dan sudah disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan di TK Negeri Pembina Sragen. meskipun masih terdapat beberapa kendala yang sering ditemui oleh guru. Namun, guru telah mampu memberikan solusi atas setiap kendala yang dialami dalam pembelajaran berbicara. Dengan kata lain, guru melaksanakan proses pembelajaran berbicara dengan media benda nyata telah sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dirancang sebelumnya,

Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbicara dengan media benda nyata pada penelitian di TK Negeri Pembina Sragen meliputi: (a) guru belum dapat melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, karena kurang siap dalam pelaksanaan pembelajaran; (b) guru dalam mengajar menggunakan metode ceramah dan tugas; (c) guru tidak

menggunakan media pembelajaran yang sesuai; (d) Siswa masih kesulitan berbicara di depan kelas; (e) siswa, kurang berminat dalam pembelajaran berbicara; (f) siswa kesulitan mengungkapkan kata-kata; (g) waktu pembelajaran masih kurang panjang (h) sarana prasarana, minimnya media pembelajaran yang kurang lengkap di TK Negeri Pembina Sragen; (i) Guru belum memahami pentingnya tahapan kegiatan dalam pembelajaran; (j) Guru tidak melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran berbicara.

Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi beberapa kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan media benda nyata adalah: (a) solusi atas kendala yang berasal dari guru: guru diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan KKG digugus sebagai saran untuk diskusi dalam memecahkan masalah pembelajaran, guru harus mempersiapkan diri secara maksimal mungkin dalam melaksanakan pembelajaran; (b) guru menyediakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan; (c) guru memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi mengikuti proses belajar mengajar berbicara dengan media benda nyata; (d) guru menyiapkan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa agar siswa tidak kesulitan dalam berbicara dengan benda nyata; (e) guru mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh IGTK dan Gugus; (f) guru merancang pembelajaran berbicara dengan mengatur efisien waktu yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran; guru hendaknya lebih banyak membaca dan bertanya mengenai macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara, sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan berpusat pada guru; (g) guru hendaknya banyak melakukan persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran supaya berjalan lancar dan tidak gugup; (h) solusi atas kendala yang berasal dari sarana prasarana; guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah menyediakan sarana seperti alat peraga yang memadai, dan juga menambahkan materi baik dari buku perpustakaan atau browsing di internet; (i) Guru harus memahami pentingnya tahapan kegiatan dalam

pembelajaran; (j) Guru melaksanakan penilaian di akhir pembelajaran.

PERSANTUNAN

Disampaikan terima kasih kepada; (1) Kepala TK Negeri Pembina Sragen; (2) Redaksi Jurnal Ilmiah *Stilistika* yang telah memuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar, 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chapin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Evaluasi Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.

-----2006. *Pedoman Penilaian Anak di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.

-----2007 *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di TK*. Jakarta: Depdiknas.

-----2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

George Boeree. C. 2008. *Metode Pembelajaran & Pengajaran*. Yogyakarta: ARRUIZZ MEDIA.

Hamalik, Oemar, 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.

Meidar G Arsjad dan Mukti U. S 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nugrahani. Farida. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Nugrahani, Farida; 2012. Peran Bahasa dalam Pemahaman Antarbudaya. *Stilistika Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 1 (1) Program Pascasarjana Universitas Veteran bangun Nusantara.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.

Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rogers, Natalie H. 2004 *Berani Berbicara di Depan Publik: Cara Cepat Berpidato dengan efektif dan efisien*. (Terjemahan Lala Herawati Dharma). Bandung: Nuansa.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.

Sadiman, Arif S, Raharjo R, Haryono Amung, dan Rahardjito. 2005. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Sugono. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustak Utama.

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.

Sujana. 2002. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru. Agensindo.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wibowo. Basuki. dan Mukti. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Maulana.